

Perbandingan Keterampilan Bermain serta Karakter Sportif Atlet Sepakbola Elite dan Nonelite Usia 14-16 Tahun di DIY

Ahmad Nasrulloh^{1*}, Sulistiyono¹, Sumaryanto¹, Rina Yuniana¹,
Yudik Prasetyo¹, Farid Imam Nurhadi¹

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta Jln. Colombo No. 1, Karangmalang Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author. Email: *ahmadnasrulloh@uny.ac.id, sulistiyono@uny.ac.id, sumaryanto@uny.ac.id, rinayuniana@uny.ac.id, yudik@uny.ac.id, faridimamnurhadi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengamatan keterampilan bermain serta karakter sportif atlet elite dan nonelite usia 16 tahun di DIY. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah atlet sepakbola pada *elite dan non-elite*. Populasi yang peneliti tetapkan adalah atlet sepakbola *elite dan nonelite* usia 16-18 tahun pada sekolah sepakbola di wilayah Provinsi DIY. Teknik penetapan sampel dilakukan dengan cara *purposive random sampling*, sehingga diperoleh 25 atlet elite dan 25 atlet non-elite. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja keterampilan bermain untuk mengetahui keterampilan bermain dan kuesioner karakter sportif untuk mengetahui karakter sportif atlet. Teknik analisis data dengan deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *passing* atlet elite sebesar 100% termasuk kategori sangat tinggi sedangkan non-elite hanya 36% yang memiliki kategori sangat tinggi. Atlet elite 100% mempunyai keterampilan *receiving* sangat tinggi sedangkan atlet non-elite 36% termasuk kategori sedang. Atlet elite mempunyai keterampilan *dribbling* sebesar 88% sangat tinggi dan pada non-elite sebagian besar berkategori sedang dan rendah yaitu 24%. Keterampilan *heading* atlet elite berada pada kategori sangat tinggi sebesar 36%, sedangkan atlet non-elite termasuk dalam kategori sangat rendah yaitu sebesar 76%. Pada karakter sportif kerjasama pada atlet elite dan non-elite sama-sama termasuk kategori sangat tinggi dengan persentase 64% dan 96% pada kerjasama, 60% dan 84% karakter hormat, sedangkan disiplin 68% atlet elite dan 84% non-elite. Jadi dapat disimpulkan bahwa atlet elite memiliki kemampuan keterampilan bermain lebih baik daripada atlet non-elite, sedangkan karakter sportif pada atlet elite dan non-elite memiliki karakter sportif yang sama pada kategori sangat tinggi meskipun jika dilihat dari persentasenya pada atlet non-elite menunjukkan hasil yang lebih besar.

Kata kunci: keterampilan, karakter, sportif, sepakbola

Comparison of the Playing Skills and Sportsmanship Characters of Elite and Non-Elite Football Athletes Ages 14-16 Years in DIY

Abstract

This study aims to observe the playing skills and sportsmanship of elite and non-elite athletes aged 16 years in Yogyakarta. This research is quantitative descriptive. The subjects of this study were elite and non-elite soccer athletes. The population that the researchers determined was elite and non-elite football athletes aged 16-18 years at soccer schools in the DIY province. The sampling technique was carried out by purposive random sampling, in order to obtain 25 elite athletes and 25 non-elite athletes. The instrument in this study used a performance test of playing skills to determine playing skills and a sporty character questionnaire to determine the sportsmanship character of athletes. Data analysis technique with percentage descriptive. Based on the results of the study, it was shown that the passing skills of elite athletes were 100% in the very high category, while only 36% of non-elite athletes had very high categories. 100% elite athletes have very high receiving skills while 36% non-elite athletes are in the moderate category. Elite athletes have very high dribbling skills by 88% and non-elite athletes are mostly in the medium and low category, namely 24%. The heading skill of elite athletes is in the very high category of 36%, while non-elite athletes are in the very low category, namely 76%. In terms of

sportsmanship, cooperation between elite and non-elite athletes are both in the very high category with a percentage of 64% and 96% in cooperation, 60% and 84% of respectful character, while in discipline 68% of elite athletes and 84% non-elite athletes. So it can be concluded that elite athletes have better playing skills than non-elite athletes, while the sportsmanship character of elite and non-elite athletes has the same sportsmanlike character in the very high category even though when viewed from the percentage of non-elite athletes, the results show the greater one.

Keywords: skills, character, sportsmanship, football

PENDAHULUAN

Sistem pembinaan sepakbola yang dilakukan oleh federasi sepakbola yang ada di Indonesia sudah berjalan cukup baik, meskipun prestasi yang diharapkan belum tercapai secara optimal. Karena sepak bola bukan lagi sebagai hiburan semata atau sebagai media menyalurkan hobi, tetapi sudah mengarah pada tuntutan untuk meraih prestasi optimal (Raharjo, 2018). Selain itu, olahraga tidak hanya kegiatan yang berorientasi pada faktor fisik semata, olahraga juga dapat melatih sportivitas dan mental atlet. Selain itu, olahraga juga menjadi bagian dari pembentukan karakter bangsa (Mihran & Kurnia Jusuf, 2016).

Jumlah sekolah sepakbola (SSB) yang sangat besar di Indonesia belum berkorelasi positif dengan prestasi tim nasional sepakbola Indonesia dan klub-klub sepakbola Indonesia di tingkat Asia. Keprihatinan terhadap prestasi semakin diperparah oleh sikap, perilaku, dan karakter atlet sepakbola dalam lapangan ketika bertanding maupun sikap, perilaku diluar lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas atlet pada jenjang senior (usia dewasa) merupakan hasil dari pembinaan ketika atlet berada pada usia remaja (junior), dan kualitas atlet pada usia remaja (junior) merupakan hasil dari pembinaan ketika para atlet tersebut berada pada usia anak-anak. Evaluasi terhadap seluruh proses dan tahapan pembinaan seharusnya dilakukan untuk memperoleh gambaran sebenarnya dimana letak kelemahan dan kekurangan pada proses pembinaan sepakbola di Indonesia.

Prestasi atau kinerja seorang atlet, atau sebuah tim olahraga seperti sepakbola membutuhkan berbagai dukungan selain kemampuan fisik, atlet juga membutuhkan keterampilan teknik secara individu. Cabang sepakbola merupakan permainan tim dimana perilaku individu dalam sebuah tim ketika berinteraksi dalam proses latihan, berinteraksi di luar lapangan maupun ketika bertanding menjadi faktor yang berpengaruh. Kombinasi kemampuan fisik, keterampilan bermain dan sikap sportif dalam pertandingan merupakan sesuatu yang penting agar kinerja optimal dapat dilaksanakan sebuah tim sepakbola.

Tekanan untuk mampu tampil baik pada setiap pertandingan dalam kompetisi pada atlet ternyata membuat beberapa atlet sepakbola tidak mampu mengendalikan diri yaitu melakukan perilaku negatif menggunakan obat-obatan terlarang agar mampu tampil prima (doping). Beberapa atlet bahkan terjerat pada kasus penyalahgunaan narkoba dan memiliki kebiasaan minum minuman keras. Terdapat pula atlet yang melakukan tindakan tidak terpuji di luar lapangan, melakukan tindakan indisipliner dengan menggunakan waktu istirahatnya untuk bersenang-senang di diskotik. Selain itu ada juga atlet yang setelah pertandingan mengajak berkelahi suporter yang melakukan intimidasi. Hal tersebut mencerminkan karakter beberapa atlet masih perlu dilakukan pembinaan agar sikapnya sebagai seorang atlet menjadi lebih baik.

Kekerasan dalam sepakbola tidak hanya masalah nasional tetapi telah menjadi masalah di tingkat internasional. Gümü, Y, et al (2011) melakukan penelitian terhadap perilaku atlet sebuah klub di kompetisi liga Turki. Hasil penelitiannya menunjukkan total 652 pelanggaran. Jumlah pelanggaran tersebut 1,2% pelanggaran yang tidak disengaja, 11% yang disengaja. Hasil yang disajikan diharapkan membantu untuk pelatih sepak bola dan psikolog untuk mengajar atlet bagaimana mengontrol agresi dan bagaimana melakukan pelanggaran yang tepat.

Masalah perilaku atlet sepakbola ternyata tidak hanya masalah besar yang harus dihadapi Indonesia, tetapi telah menjadi masalah sepakbola dunia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh federasi sepakbola dunia seperti FIFA dengan gerakan atau kampanye gerakan *fair play* walaupun hasilnya belum optimal. Seluruh federasi sepakbola di seluruh benua melalui berbagai kompetisi sepakbola yang diselenggarakan dengan melakukan ajakan melakukan sikap, perilaku *fair play* tetapi berbagai peristiwa dan perilaku negatif dalam kompetisi sepak tetap terjadi oleh karenanya upaya-upaya alternatif untuk semakin mengurangi sikap-sikap negatif para atlet sepakbola semakin menurun.

Kasus-kasus dalam interaksi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai bidang tidak terkecuali pada bidang olahraga, sepakbola khususnya menimbulkan keprihatinan. Kardiman, (2013) menyatakan bahwa akar masalah dari semua konflik, kasus-kasus dalam berbagai bidang pembangunan, termasuk pembangunan olahraga, sepakbola adalah sikap, perilaku, dan karakter manusianya. Veronica (2010) menyatakan pentingnya latihan dan pembinaan moral untuk mendukung kinerja atau prestasi atlet dalam olahraga, rasa hormat pada peraturan, rasa hormat pada lawan, rasa hormat pada wasit, dan pengendalian diri merupakan kunci utama untuk menjadi seorang atlet yang memiliki kepribadian, prinsip sehingga mampu berprestasi. Dalam konteks sepakbola perilaku, sikap, dan karakter atlet sepakbola dibutuhkan perbaikan agar prestasi, penampilan ketika bertanding menjadi optimal.

PSSI (Federasi sepakbola) dan organisasi yang menjadi anggotanya seperti klub, Akademi, Sekolah Sepakbola, seluruh organisasi yang terlibat dalam pembinaan cabang olahraga sepakbola dan orang-orang yang terlibat didalamnya harus peduli akan situasi tersebut. Pembinaan dan pengembangan keterampilan bermain dan karakter calon atlet sepakbola menjadi tugas dan kewajiban seluruh pengurus, pelatih, orang tua atlet, atlet khususnya pada pelatih sekolah sepakbola dimana para calon atlet sepakbola masih relatif mudah untuk dibina dan dikembangkan.

Pembinaan dan pengembangan keterampilan dan karakter sejak usia dini dan usia muda lebih efektif dilakukan daripada seorang atlet telah berada pada fase dewasa. Usia 7-15 tahun merupakan masa pengembangan gerak dasar dan keterampilan bermain yang meliputi pengembangan teknik, fisik, dan taktik. Kondisi proses latihan pada sekolah sepakbola di provinsi DIY dan di Indonesia umumnya dimana latihan dilaksanakan dengan frekuensi 3 x tiap minggu dengan durasi latihan 90 menit, dengan kondisi tersebut maka pelatih harus mengembangkan sebuah model yang inovatif agar tujuan yang ingin dicapai benar-benar dapat dicapai. Sekolah sepakbola memiliki posisi dan potensi yang strategis sebagai wadah untuk pengembangan keterampilan dan karakter calon atlet sepakbola sekaligus calon warga negara yang bekerja pada berbagai bidang.

SSB sebagai organisasi penyelenggara pembinaan atlet sepakbola usia muda seharusnya memiliki pelatih yang memiliki ilmu mendidik dan melatih atlet usia muda tetapi kenyataannya para pelatih yang bertugas sebagian besar adalah relawan, seseorang yang kompetensinya sebagai pelatih sepakbola usia muda perlu dipertanyakan (Kurniawan, 2018). Pelatih merupakan perencana, pelaksana, dan mengevaluasi latihan, dengan kedudukan tersebut sangat memungkinkan pelatih menjadi inisiator perubahan tujuan dan proses latihan pelatihan di SSB yang umumnya hanya mengembangkan keterampilan berubah menjadi pengembangan keterampilan (fisik dan teknik) dan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bermain dan karakter sportif atlet sepakbola elite dan non-elite usia 14-16 tahun Se-Provinsi DIY. Kondisi nyata tingkat keterampilan dan karakter siswa SSB Se- Provinsi DIY menjadi dasar bagi peneliti pada masa yang akan datang sehingga mampu memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah-masalah pelatihan dalam bidang persepakbolaan terutama untuk pengembangan keterampilan teknik dan karakter sportif para atlet sepakbola usia muda.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang ingin mengetahui bagaimana kualitas keterampilan bermain, karakter sportif pada atlet sepakbola elite dan nonelite. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang jawabannya masih sukar ditebak dan bertujuan menggambar lebih rinci permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2016:9). Subjek penelitian ini adalah siswa atau atlet sepakbola pada atlet sepakbola elite dan nonelite berusia muda. Populasi yang peneliti tetapkan adalah pada atlet sepakbola remaja elite dan non-elite pada sekolah sepakbola atau klub sepakbola di wilayah Provinsi DIY. Teknik sampling dilakukan dengan cara *purposive random sampling* yaitu para siswa SSB dan Klub sepakbola yang berusia 14-16 tahun, rutin dalam latihan, dan memiliki keterwakilan pada setiap kabupaten di Provinsi DIY, sehingga diperoleh sejumlah 25 atlet elite dan 25 orang atir non-elite.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja keterampilan bermain untuk mengetahui keterampilan bermain dan kuesioner karakter sportif untuk mengetahui karakter sportif atlet. Data dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari responden ditabulasikan sesuai dengan kondisi dan jawaban responden, kemudian dihitung persentasenya, dan selanjutnya dianalisis. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase skor

f : Jumlah jawaban yang diperoleh

n : Jumlah responden

Untuk menafsirkan besarnya persentase yang diperoleh dari hasil tabulasi data, pada dalam penelitian ini digunakan penafsiran dengan kriteria yang sebagai berikut.

Tabel 2. Interpretasi Persentase

Presentase	Klasifikasi
90%-100%	Sangat Tinggi
80%-89%	Tinggi
70%-79%	Cukup tinggi
60%-69%	Sedang
50%-59%	Rendah
49% kebawah	Sangat Rendah

Sumber: Nugraha (dalam Hardiandi, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Bermain Sepakbola

Keterampilan bermain sepakbola dianalisis secara deskriptif persentase dengan mengkategorikan data keterampilan sepakbola menjadi 6 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Keterampilan sepakbola yang diamati meliputi *passing*, *receiving*, *dribbling* dan *heading*. Hasil analisis dapat dilihat perbandingan keterampilan antara atlet elite dan non-elite. Hasil analisis deskriptif keterampilan sepakbola adalah sebagai berikut.

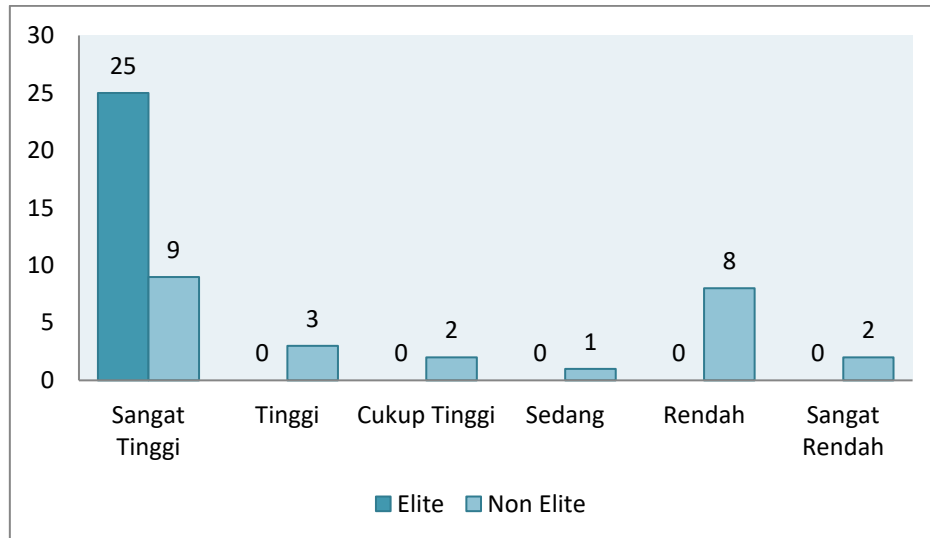
Passing

Hasil analisis data *passing* atlet elite dan non-elite dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Data *Passing* Atlet Elite dan Non-elite

Kategori	Elite		Non-elite	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	25	100,0	9	36,0
Tinggi	0	0,0	3	12,0
Cukup Tinggi	0	0,0	2	8,0
Sedang	0	0,0	1	4,0
Rendah	0	0,0	8	32,0
Sangat Rendah	0	0,0	2	8,0
Total	25	100,0	25	100,0

Atlet elite seluruhnya (100%) mempunyai keterampilan *passing* kategori sangat tinggi. Pada kelompok non-elite diketahui sebanyak 36% mempunyai keterampilan *passing* sangat tinggi, tetapi ada 32% yang mempunyai keterampilan *passing* rendah dan 8% mempunyai keterampilan *passing* yang sangat rendah. Secara lebih jelas keterampilan *passing* dapat dilihat dapat diagram berikut.



Gambar 1. Keterampilan *Passing* Atlet Elite dan Non-elite

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa atlet elite mempunyai keterampilan *passing* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite dimana 100% atlet elite mempunyai keterampilan *passing* sangat tinggi.

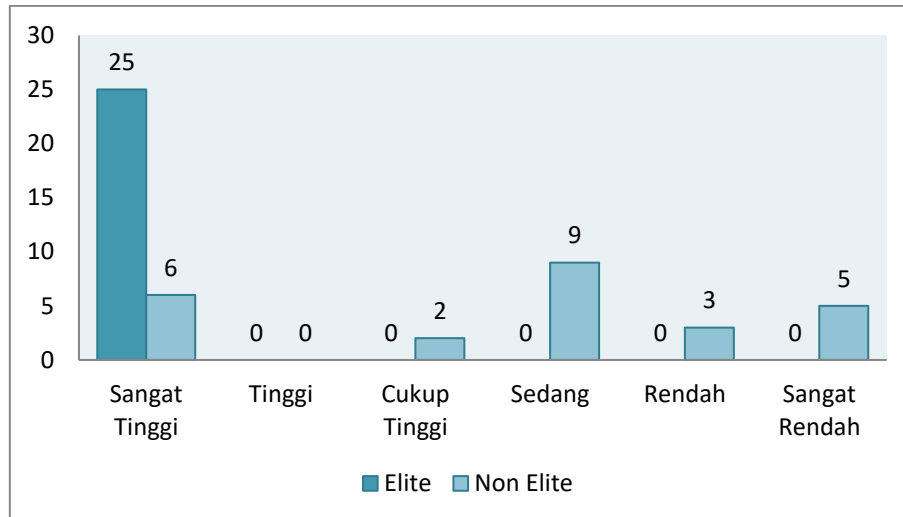
Receiving

Hasil analisis data *receiving* atlet elite dan non-elite dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Data *Receiving* Atlet Elite dan Non-elite

Kategori	Elite		Non-elite	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	25	100,0	6	24,0
Tinggi	0	0,0	0	0,0
Cukup Tinggi	0	0,0	2	8,0
Sedang	0	0,0	9	36,0
Rendah	0	0,0	3	12,0
Sangat Rendah	0	0,0	5	20,0
Total	25	100,0	25	100,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui 100% atlet elite mempunyai keterampilan *receiving* kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite diketahui sebagian besar yaitu 36% mempunyai keterampilan *receiving* kategori sedang, ada sebanyak 12% mempunyai keterampilan *receiving* rendah dan ada 20% yang mempunyai keterampilan *receiving* sangat rendah. Secara lebih jelas keterampilan *receiving* dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Keterampilan *Receiving* Atlet Elite dan Non-elite

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa atlet elite mempunyai keterampilan *receiving* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite dimana 100% atlet elite mempunyai keterampilan *passing* sangat tinggi.

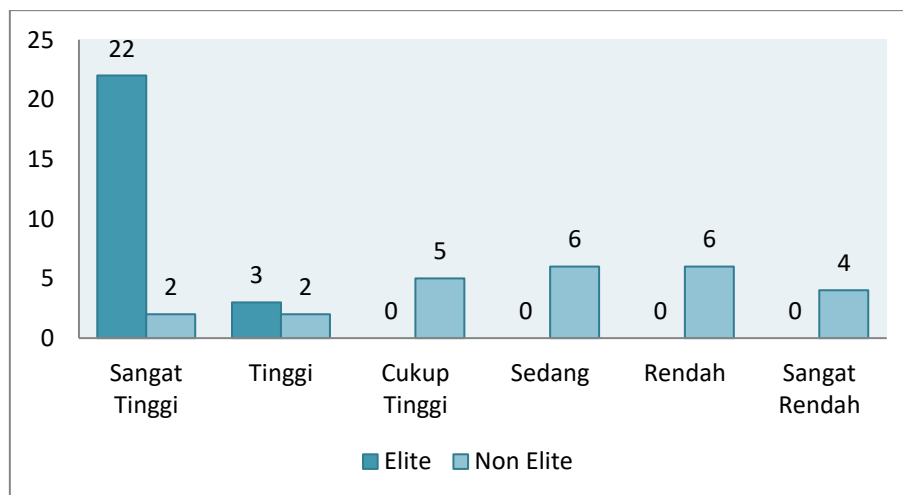
Dribbling

Hasil analisis data *dribbling* atlet elite dan non-elite dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Data *Dribbling* Atlet Elite dan Non-elite

Kategori	Elite		Non-elite	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	22	88,0	2	8,0
Tinggi	3	12,0	2	8,0
Cukup Tinggi	0	0,0	5	20,0
Sedang	0	0,0	6	24,0
Rendah	0	0,0	6	24,0
Sangat Rendah	0	0,0	4	16,0
Total	25	100,0	25	100,0

Hasil analisis keterampilan *dribbling* pada atlet elite menunjukkan sebagian besar 88% dalam kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite sebanyak 24% mempunyai keterampilan *dribbling* kategori sedang, 24% kategori rendah dan nada 16% dalam kategori sangat rendah. Secara lebih jelas keterampilan *dribbling* dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Keterampilan *Dribbling* Atlet Elite dan Non-elite

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa atlet elite mempunyai keterampilan *dribbling* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite dimana 88% atlet elite mempunyai keterampilan *dribbling* sangat tinggi dan pada non-elite masih ada atlet yang mempunyai keterampilan *dribbling* kategori rendah bahkan ada yang sangat rendah.

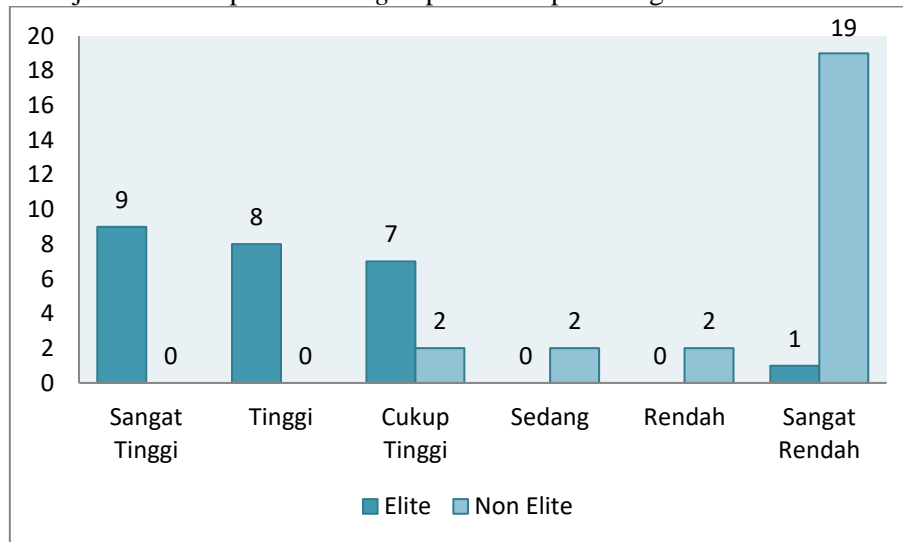
Heading

Hasil analisis data *heading* atlet elite dan non-elite dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Data *Heading* Atlet Elite dan Non-elite

Kategori	Elite		Non-elite	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	9	36,0	0	0,0
Tinggi	8	32,0	0	0,0
Cukup Tinggi	7	28,0	2	8,0
Sedang	0	0,0	2	8,0
Rendah	0	0,0	2	8,0
Sangat Rendah	1	4,0	19	76,0
Total	25	100,0	25	100,0

Keterampilan *heading* pada atlet elite menunjukkan sebagian besar yaitu sebanyak 36% dalam kategori sangat tinggi dan 32% dalam kategori tinggi. Pada atlet non-elite menunjukkan sebagian besar yaitu sebanyak 76% mempunyai keterampilan *heading* kategori sangat rendah. Secara lebih jelas keterampilan *heading* dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Keterampilan *Heading* Atlet Elite dan Non-elite

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa atlet elite mempunyai keterampilan *heading* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite. Sebagian besar atlet non-elite mempunyai keterampilan *heading* yang sangat rendah.

Karakter Sportif

Karakter sportif dianalisis secara deskriptif persentase dengan mengkategorikan data karakter menjadi 6 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Karakter sportif diamati berdasarkan sikap kerjasama, hormat dan disiplin. Hasil analisis dapat dilihat perbandingan keterampilan antara atlet elite dan non-elite. hasil analisis deskriptif keterampilan sepakbola adalah sebagai berikut.

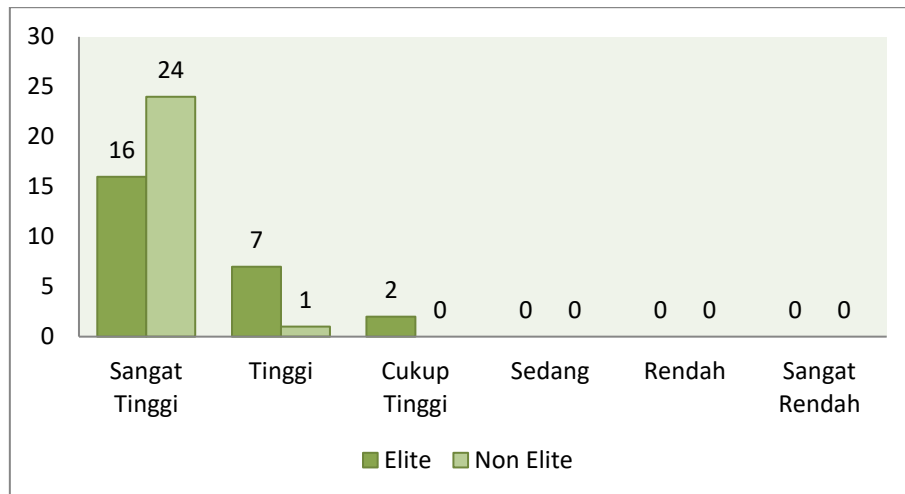
Kerjasama

Hasil analisis data karakter kerjasama atlet elite dan nonelite dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Data Karakter Kerjasama Atlet Elite dan Non-elite

Kategori	Elite		Non-elite	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	16	64,0	24	96,0
Tinggi	7	28,0	1	4,0
Cukup Tinggi	2	8,0	0	0,0
Sedang	0	0,0	0	0,0
Rendah	0	0,0	0	0,0
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0
Total	25	100,0	25	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui karakter sikap sportif kerjasama pada atlet elite menunjukkan sebagian besar yaitu 64% kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite juga menunjukkan hasil sebagian besar yaitu 96% kategori sangat tinggi. Secara lebih jelas karakter kerjasama dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 5. Karakter Kerjasama Atlet Elite dan Nonelite

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada atlet elite maupun non-elite mempunyai karakter sikap sportif kerjasama kategori sangat tinggi.

Hormat

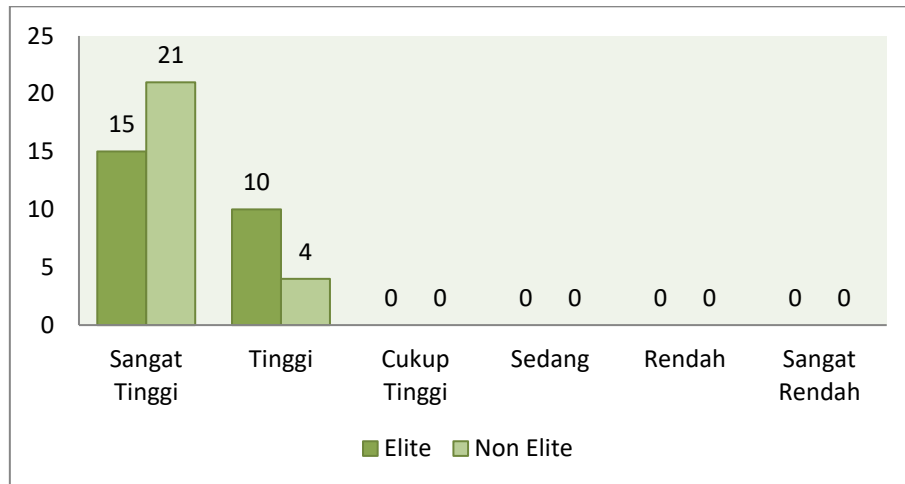
Hasil analisis data karakter hormat atlet elite dan nonelite dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Data Karakter Hormat Atlet Elite dan Nonelite

Kategori	Elite		Non-elite	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	15	60,0	21	84,0
Tinggi	10	40,0	4	16,0
Cukup Tinggi	0	0,0	0	0,0
Sedang	0	0,0	0	0,0
Rendah	0	0,0	0	0,0
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0
Total	25	100,0	25	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui karakter hormat pada atlet elite menunjukkan sebagian besar yaitu 60% kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite juga menunjukkan hasil sebagian besar

yaitu 84% kategori sangat tinggi. Secara lebih jelas karakter hormat dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6. Karakter hormat Atlet Elite dan Non-elite

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada atlet elite maupun non-elite mempunyai karakter sikap sportif hormat kategori sangat tinggi.

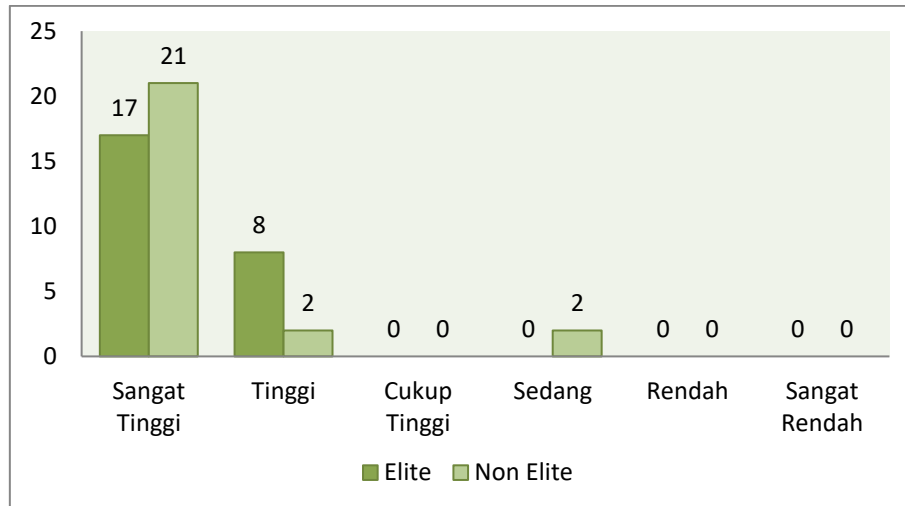
Disiplin

Hasil analisis data karakter disiplin atlet elite dan nonelite dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Data Karakter Disiplin Atlet Elite dan Nonelite

Kategori	Elite		Non-elite	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	17	68,0	21	84,0
Tinggi	8	32,0	2	8,0
Cukup Tinggi	0	0,0	0	0,0
Sedang	0	0,0	2	8,0
Rendah	0	0,0	0	0,0
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0
Total	25	100,0	25	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui karakter disiplin pada atlet elite menunjukkan sebagian besar yaitu 68% dalam kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite juga menunjukkan hasil sebagian besar yaitu 84% kategori sangat tinggi. Secara lebih jelas karakter disiplin dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 7. Karakter hormat Atlet Elite dan Non-elite

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada atlet elite maupun non-elite mempunyai karakter sikap sportif disiplin kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Keterampilan Bermain Sepakbola

Istilah keterampilan biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan pada bidang olahraga (sport skill) identik dengan motor skill dimana otot-otot memiliki kontribusi pada aktivitas yang dilakukan pada berbagai bidang olahraga, (Edwards, 2011). Pengertian keterampilan dalam bidang olahraga pun terkadang dibingungkan dengan kata kemampuan. Keterampilan pada bidang olahraga berdasarkan beberapa referensi memiliki pengertian yang hampir sama dengan kata-kata motor skill, ability, movement, motor ability, physical ability dimana membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mengerti dari beberapa kata dalam Bahasa Inggris diatas.

Seseorang yang dinyatakan terampil berarti mampu berkinerja optimal dalam melakukan tugas yang diberikan. Keterampilan dalam olahraga berarti seorang atlet yang mampu melakukan tugas yang diberikan kepadanya dengan tujuan tertentu. Keterampilan seorang atlet merupakan kombinasi dari kemampuan kognitif, persepsi, gerak, (Edwards, 2011). Seorang penyanyi diharapkan memiliki keterampilan menyanyi, seorang penari diharapkan memiliki skill (keterampilan) menari, seorang olahragawan diharapkan memiliki keterampilan olahraga sesuai cabang olahraganya. Kinerja seorang atlet dalam menendang bola, memukul bola, berputar di udara (salto), berenang, melakukan smash (bola voli), melempar bola, menyundul bola, dan berbagai keterampilan gerak dalam olahraga pada hakikatnya adalah kombinasi dari tiga kemampuan yaitu kognitif, persepsi, dan kemampuan gerak. Kemampuan kognitif dan persepsi sangat berhubungan dengan fungsi otak, syaraf, dan sistem panca indra pada manusia sedangkan kemampuan gerak sangat berhubungan dengan sistem otot, tulang, dan sendi.

Olahragawan atau atlet yang bertanding dalam upayanya mencapai prestasi optimal harus memiliki keterampilan sesuai kekhususan setiap cabang olahraga. Keterampilan yang harus dimiliki atlet tenis berbeda dengan atlet sepakbola, atau atlet bola voli, namun secara umum keterampilan yang harus dipersiapkan pada cabang olahraga yaitu keterampilan teknik, fisik, taktik, dan mental (Bompa, 2015). Kombinasi dari seluruh keterampilan tersebut menjadi sebuah kinerja atau *performance* atlet atau olahragawan ketika bertanding. Istilah umum yang digunakan yaitu *sport skill* (keterampilan olahraga). Pengertian keterampilan dalam permainan sepakbola yaitu kemampuan atlet untuk memilih, mengorganisasi, memutuskan tindakan yang tepat sesuai masalah, situasi yang dihadapi dengan efektif, efisien, dan konsisten.

Keterampilan bermain sepakbola jika dikelompokkan dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu keterampilan teknik, fisik, taktik, dan psikologis. Empat keterampilan yang harus dilatih secara terus-menerus, berjenjang, dan berkelanjutan. Kapan harus menggunakan teknik menendang

long pass, bagaimana teknik *long pass* dilakukan dalam berbagai situasi permainan merupakan bagian dari keterampilan teknik dalam bermain sepakbola.

Keterampilan teknik bermain sepakbola yang seharusnya dikuasai seorang atlet yaitu (1) menendang bola untuk mengumpan, (2) menahan bola, (3) menggiring bola, (4) menyundul bola, (5) gerak tipu, (6) merebut bola, (7) lemparan ke dalam (8) teknik penjaga gawang, (9) tendangan bebas, (10) tendangan pinalti, (11) menendang bola ke arah gawang, (12) menyundul bola, (13) tendangan voli, (14) berlari dengan bola, (Bridle, 2011). Callery (1991) membagi keterampilan bermain sepakbola meliputi: 1) mengontrol bola, 2) menendang untuk mengumpan, 3) menyundul, 4) menggiring, 5) *tackling* (merebut bola), 6) menendang ke arah gawang, 7) teknik penjaga gawang.

Keterampilan teknik dalam bermain sepakbola merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki atlet sepakbola. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk melakukan pengamatan keterampilan bermain sepakbola. Adapun pengamatan keterampilan sepakbola dalam penelitian meliputi *passing*, *receiving*, *dribbling* dan *heading* pada atlet elite dan non-elite di DIY. Dari hasil analisis data dapat dilihat perbandingan keterampilan antara atlet elite dan non-elite. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa atlet elite mempunyai keterampilan *passing* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite dimana 100% atlet elite mempunyai keterampilan *passing* sangat tinggi sedangkan non-elite hanya 36% yang memiliki kategori sangat tinggi. Atlet elite mempunyai keterampilan *receiving* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite dimana 100% atlet elite mempunyai keterampilan *receiving* sangat tinggi sedangkan atlet non-elite 36% termasuk kategori sedang. Atlet elite mempunyai keterampilan *dribbling* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite dimana 88% atlet elite mempunyai keterampilan *dribbling* sangat tinggi dan pada non-elite sebagian besar berkategori sedang dan rendah yaitu 24%. Atlet elite mempunyai keterampilan *heading* yang lebih baik dibandingkan dengan atlet non-elite dimana sebagian besar atlet elite berada pada kategori sangat tinggi sebesar 36%, sedangkan keterampilan *heading* atlet non-elite termasuk dalam kategori sangat rendah yaitu sebesar 76%.

Karakter Sportif

Lickona (2013: 81) karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Beberapa pengertian sebagaimana telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebuah pengertian karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai kebaikan yang berhasil diterima, direspon, diorganisasi oleh individu dan menjadi sikap, perilaku yang terus menerus dilakukan menjadi kebiasaan dalam berbagai situasi dapat dimaknai telah menjadi karakter positif seseorang. sikap, perilaku, dan karakter manusia khususnya dalam interaksi latihan atau kompetisi olahraga jika diidentifikasi jumlahnya banyak, tetapi dalam rencana penelitian ini peneliti akan mencoba fokus pada karakter sportif.

Pada tahun 1926, National Sportsmanship Brotherhood di negara Amerika Serikat telah diorganisir untuk menyebarkan ajaran sportsmanship ke seluruh aspek kehidupan, mulai dari pertandingan anak-anak sampai internasional. Ajaran itu terdiri dari delapan aturan sebagai berikut: 1) patuhi peraturan, 2) percayai teman, 3) peliharalah kebugaran dan kesehatan, 4) kendalikan kemarahan, 5) peliharalah permainan agar bebas dari kebrutalan, 6) kendalikan kebanggaan bila menang, 7) tetap gagah bila kalah dan 8) peliharalah jiwa yang sehat dan pikiran yang jernih di dalam tubuh yang sehat.

National Federation of State High School Association mengatakan bahwa sportsmanship merupakan komitmen untuk bersikap fair play, bertingkah laku yang etis dan berintegritas. Selanjutnya, dalam pemahaman dan praktek, sportsmanship didefinisikan sebagai kualitas yang dicirikan oleh kebaikan hati dan ketulusan terhadap orang lain dengan cara: 1) bermain dengan mengikuti peraturan, menerima kekalahan atau kegagalan tanpa protes, atau meluapkan kemenangan tanpa kegembiraan secara berlebihan, 2) perlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan, 3) hargai orang lain dan diri sendiri, 4) kuatkan kontrol diri, tetap sopan dan

menerima dengan hormat hasil dari aksi orang lain, 5) tunjukkan sikap yang etis dengan tetap baik (karakter) dan berlaku benar (aksi) dan 6) jadilah warga yang baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter sportif adalah sikap dan moral dalam olahraga yang tidak hanya berorientasi pada hasil menang atau kalah dalam suatu pertandingan olahraga, tetapi yang lebih utama adalah bagaimana cara bermain yang baik dan benar dalam kerangka aturan atau *rule of the game* (ROTG), menjaga sikap yang berkaitan dengan perilaku, sikap dan perasaan respect terhadap lawan, official, perangkat pertandingan, wasit, pelatih, penonton dan khususnya terhadap jalannya permainan itu sendiri.

Karakter sportif ini sangat penting bagi setiap atlet olahraga agar dalam bertanding dapat dilakukan secara fair. Demikian halnya bagi atlet sepakbola juga harus mengedepankan karakter sportif. Dalam penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi karakter sportif bagi atlet sepakbola elite dan nonelite. Karakter sportif dianalisis secara deskriptif persentase dengan mengkategorikan data karakter menjadi 6 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Karakter sportif diamati berdasarkan sikap kerjasama, hormat dan disiplin. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakter sikap sportif kerjasama pada atlet elite menunjukkan sebagian besar yaitu 64% kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite juga menunjukkan hasil sebagian besar yaitu 96% kategori sangat tinggi. Karakter hormat pada atlet elite menunjukkan sebagian besar yaitu 60% kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite juga menunjukkan hasil sebagian besar yaitu 84% kategori sangat tinggi. Karakter disiplin pada atlet elite menunjukkan sebagian besar yaitu 68% dalam kategori sangat tinggi. Pada atlet non-elite juga menunjukkan hasil sebagian besar yaitu 84% kategori sangat tinggi.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa atlet elite memiliki kemampuan keterampilan bermain lebih baik daripada atlet non-elite usia 16-18 tahun di DIY. Atlet elite dapat mempertahankan kemampuan keterampilan *passing* dan *receiving*. Akan tetapi pada kemampuan keterampilan *dribbling* perlu ditingkatkan, apa lagi pada kemampuan keterampilan *heading* masih sangat perlu ditingkatkan secara maksimal. Sedangkan pada atlet non-elite masing sangat perlu optimalisasi latihan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan bermain sepakbola yang meliputi *passing*, *receiving*, *dribbling* dan *heading*, karena secara keseluruhan masih menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan bahkan ada yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Pada karakter sportif dapat disimpulkan bahwa atlet sepakbola elite dan nonelite kelompok umur 16-18 tahun di DIY dapat mempertahankan dan atau meningkatkan karakter sportif yang meliputi sikap kerjasama, hormat dan disiplin, karena memiliki karakter sportif yang sama yaitu pada kategori sangat tinggi meskipun jika dilihat dari persentasenya pada atlet non-elite menunjukkan hasil yang lebih besar. Khusus bagi atlet elite masih memerlukan perhatian khusus terkait karakter sportif yang meliputi sikap kerjasama, hormat dan disiplin, karena justru pada hasil penelitian karakter sportif ini pada atlet non-elite memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan atlet elite. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah perlakuan khusus terkait penanaman karakter sportif bagi atlet elite agar dapat meningkatkan karakter sportifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bompa, T. O., Carrera, M., & Carrera, M. (2015). *Conditioning Young Athletes*. Human Kinetic.

Bridle, B. (2011). *Key tips and techniques to improve your Game*. DK Publishing.

DFB. (2018). Talent Development in the German Football Association. www.dfb.com diunduh 13 Februari 2019

Edwards, W. H. (2011). *Motor Learning and Control From Theory to Practice*. Wadsworth, USA: Yolando Cosio.

FIFA. (2018). Federation International Of Football Association.

- Gümü, H., Y. İ., Yamaner, F., & Kartal, A. (2011). *Aggression and fouls in professional football*. 67–71. <https://doi.org/10.2478/v10101-011-0015-4>.
- Hardiandi. (2013). *Tingkat Pengetahuan Atlet Muda Tentang Perilaku Berkarakter Dalam Olahraga*. Yogyakarta: Skripsi FIK UNY.
- Kardiman, Y. (2013). *Karakter Adalah Akar Masalah Bangsa Kita*. Jurnal Media Komunikasi FIS. Volume 12 No 2. Hal 17-28.
- Kurniawan. (2018.) *Wawancara Tentang Proses Latihan Pada SSB di Kabupaten Sleman*. Dilaksanakan 29 September 2018.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Mirhan., Kurnia Jusuf, B, J. (2016). *Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup*. Jurnal Olahraga Prestasi, Volume 12, No 1 Januari. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v12i1.9499>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- PSSI. (2018). *Hasil Sidang Komdis PSSI: 28 Poin Sanksi untuk Klub, Atlit, hingga Suporter*. <http://wow.tribunnews.com/2018/10/02/hasil-sidang-komdis-pssi-28-poin-sanksi-untuk-klub-atlit-hingga-suporter> diunduh 28 November 2018.
- Raharjo, M, S. (2018). *Pengembangan Alat Target Tendangan Untuk Melatih Akurasi Shooting Pemain Sepak Bola*. Jurnal Olahraga Prestasi, Volume 14, Nomor 2, Juli. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v14i2.23827>
- Veronica, P. (2010). *The importance of moral training in sports performance*. Procedia Social and Behavioral Sciences 2, 2(2), 869–874. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.118>.